

Penyunting :
Annisa Dyah Fathimatul Husna

ALINEAKU
PUBLISHER

KETIKA *Perempuan* MEMILIH

Perjalanan Mencari Kekuatan
Tanpa Bergantung pada Siapa Pun



KETIKA
Perempuan
MEMILIH

**Perjalanan Mencari Kekuatan
Tanpa Bergantung pada Siapa Pun**

Narasi Hak Cipta

Hak Cipta © 2026
Peserta Antologi Alineaku



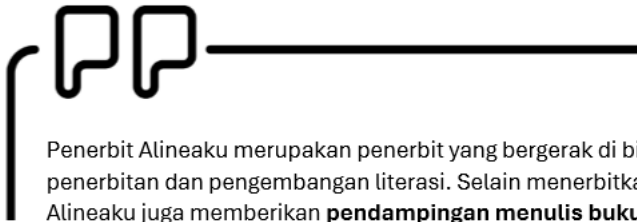
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Setiap bentuk penggandaan, pendistribusian, pengadaptasian, pengutipan, dan/atau pengumuman sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari pencipta atau pemegang hak cipta dan penerbit merupakan pelanggaran hukum.

Perbuatan tersebut melanggar ketentuan Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Pelanggaran terhadap pasal tersebut dapat dikenakan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 113 ayat (3), dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).





Penerbit Alineaku merupakan penerbit yang bergerak di bidang penerbitan dan pengembangan literasi. Selain menerbitkan buku, Alineaku juga memberikan **pendampingan menulis buku** bagi penulis pemula hingga naskah siap diterbitkan secara profesional.

Penerbit Alineaku

Dahromo 1, Pleret, Segoroyoso
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

- ✉ alineakupublisher@gmail.com
- f www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku
- 📷 [alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)
- 🎵 [penerbitalineaku](https://www.tiktok.com/@penerbitalineaku)
- 🌐 <https://penerbitalineaku.com>

KETIKA Perempuan MEMILIH

**Perjalanan Mencari Kekuatan
Tanpa Bergantung pada Siapa Pun**

Penyunting:

Annisa Dyah Fathimatul Husna

Penulis

Ina Siti Aminah | Suhaemi, S.Pd. |

Sitti Aminah Wahyudin | Misdalia elfira | Alia Lestari |
Mahfudz Efendi, S.Pd.,Gr.,M.M. | Purwanti, S.Pd., M.Pd. |
Birgitta Narindri Rara Winayu | Yuni Sunarsih,S.Pd | Budi
Santoso,S.Pd. | Umi Muryanti | Novi Andayani Praptiningsih |
Muhammad Yusup, S.Kom | Rachmawati Nurhasanah, M.Sos.
| Lilik Wahyuni,S.Pd | Bernadetta Evy Prihartini | Ika Iffah
Ilmiah, S.Pd., M.Pd. | Ir. Farida Susanti | Merna ulfah | Dr.
Fatrisia Yulianie, SST.Par., M.Par | Titin Ani Marwati, S. Pd |
Sarah Karimah, ST, MT, MSc | Fitri Ratnaningsih.S.Pd.I | Dewi
Maris | Christine | Sofia Nuraini, S.Psi | Awandasriana,
S.Pd.,Gr | Rini Sri Lestari, S.Pd. | Rokhayati S.Pdi | Winda
Widia Wati, S.Pd., M.M., Gr., C.MTr., C.PS., C.TMT.



Ketika Perempuan Memilih

*Perjalanan Mencari Kekuatan Tanpa Bergantung
Pada Siapa Pun*

Ina Siti Aminah | Suhaemi, S.Pd. | Sitti Aminah Wahyudin |
Misdalia elfira | Alia Lestari | Mahfudz Efendi, S.Pd.,Gr.,M.M. |
Purwanti, S.Pd., M.Pd. | Birgitta Narindri Rara Winayu | Yuni
Sunarsih,S.Pd | Budi Santoso,S.Pd. | Umi Muryanti | Novi
Andayani Praptiningsih | Muhammad Yusup, S.Kom |
Rachmawati Nurhasanah, M.Sos. | Lilik Wahyuni,S.Pd |
Bernadetta Evy Prihartini | Ika Iffah Ilmiah, S.Pd., M.Pd. | Ir.
Farida Susanti | Merna ulfah | Dr. Fatrisia Yulianie, SST.Par.,
M.Par | Titin Ani Marwati, S. Pd | Sarah Karimah, ST, MT, MSc |
Fitri Ratnaningsih.S.Pd.I | Dewi Maris | Christine |
Sofia Nuraini, S.Psi | Awandasriana, S.Pd.,Gr |
Rini Sri Lestari, S.Pd. | Rokhayati S.Pdi | Winda Widia
Wati, S.Pd., M.M., Gr., C.MTr., C.PS., C.TMT.

Penyunting

Annisa Dyah Fathimatul Husna

Tata Letak

Annisa Dyah Fathimatul Husna

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

CV. Alineaku

QRBN: 62-1248-6917-961

Cetakan Pertama, Februari 2026

Copyright © 2026 All Rights Reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan kasih-Nya, Buku Antologi “Ketika Perempuan Memilih” dengan subjudul (Perjalanan Mencari Kekuatan Tanpa Bergantung pada Siapa Pun) dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini lahir dari rangkaian kisah yang merekam keberanian perempuan dalam menentukan arah hidupnya, berdiri tegak di atas keyakinan, dan melangkah dengan kesadaran penuh akan nilai dirinya.

Antologi ini memuat beragam suara, pengalaman, dan perenungan tentang pilihan-pilihan yang kerap dihadapi perempuan dalam kehidupan. Pilihan untuk bangkit setelah jatuh, memilih bertahan atau melepaskan, memilih diam atau bersuara, serta memilih menjadi diri sendiri di tengah tuntutan dan ekspektasi yang sering kali membelenggu. Setiap kisah ditulis dengan kejujuran dan kepekaan, menghadirkan potret perjalanan batin yang tidak selalu mudah, namun sarat makna.

Melalui buku ini, kami ingin menghadirkan ruang refleksi bagi pembaca bahwa kekuatan sejati perempuan

tidak selalu hadir dalam bentuk keberanian yang lantang, tetapi juga dalam keteguhan hati, kesabaran, dan kemampuan untuk berdiri tanpa bergantung pada siapa pun. Kisah-kisah di dalamnya menjadi saksi bahwa proses menemukan kekuatan diri adalah perjalanan personal yang berharga dan layak dirayakan.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak luput dari keterbatasan. Namun, besar harapan kami agar setiap halaman mampu memberikan inspirasi, penguatan, dan semangat bagi pembaca, khususnya perempuan, untuk terus percaya pada pilihan hidupnya. Semoga antologi ini menjadi pengingat bahwa setiap perempuan berhak menentukan jalannya sendiri, dengan atau tanpa persetujuan dunia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terwujudnya buku ini. Semoga kehadiran “Ketika Perempuan Memilih” membawa manfaat dan menjadi teman refleksi dalam perjalanan menemukan kekuatan sejati.

Salam hangat,

Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar -----	vi
Daftar Isi -----	viii
Dibalik Tabir Cinta Ibu Muda -----	1
<i>Ina Siti Aminah</i>	
Kasih Menumbuhkan Keteguhan -----	7
<i>Suhaemi, S.Pd.</i>	
Belajar dari Takdir: Cerita Hidup -----	13
<i>Sitti Aminah</i>	
Just Kinan -----	22
<i>Misdalia Elfira</i>	
Dunia Baru Milea -----	31
<i>Alia Lestari</i>	
Menjejak Gerbang Kemandirian -----	38
<i>Mahfudz Efendi, S.Pd., Gr., M.M.</i>	
Saat Cahaya Menemukan Jalan -----	46
<i>Purwanti, S.Pd., M.Pd.</i>	

Langkah Kecil Menuju Perempuan Besar -----	53
<i>Birgitta Narindri</i>	
Merajut Cahaya Fajar di Atas Sajadah -----	58
<i>Yuni Sunarsih</i>	
Ketika Langkahku Tidak Direstui, Aku Menjadi Tangguh -----	67
<i>Budi Santoso</i>	
Waktu yang Tak Pernah Kembali -----	72
<i>Yanti Santoso</i>	
Memaafkan Tapi Tak Mampu Melupakan -----	79
<i>Novi Andayani Praptiningsih</i>	
Langkah Dwi Menuju Fajar -----	86
<i>Muhammad Yusup</i>	
Mandiri karena Terluka -----	93
<i>Rachma Ranu Elwanunji</i>	
Keadaan yang Membuatku Menjadi Tangguh -----	100
<i>Mom Ayu</i>	
Mandiri dan Berani, Yayi Bisa! -----	105
<i>Bernadetta Evy</i>	
Wanita Mandiri Tuntutan Era Kini -----	112
<i>Ika Iffah Ilmiah</i>	

Ya Rahman, Ya Rahim -----	117
<i>@Santi_Supadi</i>	
Pelajaran Mandiri dari Sebuah Koper -----	126
<i>Merna Ulfah</i>	
Di Balik Senyum Perempuan Mandiri -----	133
<i>Fatrisia Yulianie</i>	
Menemukan Diriku di Senja Kota -----	138
<i>Titin Ani Marwati</i>	
Lentera di Dua Tangan -----	144
<i>Sage Sarah</i>	
Berdiri Kukuh di Atas Kaki, Ilmu, dan Iman -----	151
<i>Fitri Ratnaningsih</i>	
Suara yang Mengubah Dunia: Kemandirian Perempuan dalam Politik -----	159
<i>Dewi Maris</i>	
My Decision -----	167
<i>Christine</i>	
Menjadi Mandiri bagi Seorang Perempuan -----	171
<i>Sofia N.</i>	
Antara Cinta dan Takdir -----	176
<i>Awandasriana</i>	

Perempuan yang Memilih Berdiri -----	183
<i>Rien'z Kinarya</i>	
Kemandirianku Sejak Dini -----	188
<i>Rokhayati</i>	
Belajar Menjadi Mandiri -----	194
<i>Winda Widia Wati</i>	
Profil Penulis -----	200

*Memaafkan Tapi
Tak Mampu Melupakan*

Novi Andayani Praptiningsih





Sejak muda, hidup Sekar selalu berjalan dalam garis lurus yang teratur dan penuh disiplin. Ia tumbuh sebagai anak tunggal yang dididik penuh ketegasan oleh kedua orang tuanya. Lulus S₁, ia memperoleh beasiswa pemerintah untuk studi lanjut S₂ dan S₃, prestasi yang jarang dicapai orang seusianya. Kesibukan berorganisasi dan mengejar akademik membuatnya tak pernah benar-benar memberi ruang untuk urusan hati. Ia memiliki banyak pengagum, namun tak satu pun ditanggapi. Ia terlalu fokus, terlalu sibuk, dan terlalu percaya bahwa cinta akan datang pada waktunya. Ketika kedua orang tuanya wafat dalam sebuah kecelakaan pesawat, ia menjadikan kesendirian sebagai landasan ketangguhan.

Setelah lulus S3 di usia muda, ia memasuki dunia kerja dengan langkah mantap. Di sana, tanpa pernah ia duga, semesta mempertemukannya dengan seseorang bernama Ary, seorang klien yang awalnya hanya datang sebagai urusan profesional, namun perlahan hadir sebagai sesuatu yang lebih serius. Sekar menatap hidup Ary yang bersih, banyak kesamaan dengan dirinya: ia tidak merokok, tidak menggunakan vape atau pod, tidak dugem, tidak menyukai makanan berbau menyengat seperti petai, jengkol, serta durian, hal-hal yang bagi Sekar termasuk kategori “menggangu ketertiban umum”. Di luar semua itu, Ary tampak baik dan religius. Sekar melihat ketenangan pada diri lelaki itu, dan untuk pertama kalinya, ia membuka pintu hidupnya untuk seseorang.

Pernikahan mereka berlangsung sederhana namun penuh harapan. Kehadiran seorang putri cantik menggemaskan yang mereka beri nama Ayu menjadi pelengkap kebahagiaan. Namun setelah Ayu lahir, Sekar diminta berhenti berkarier agar dapat sepenuhnya menjaga sang buah hati. Karena cintanya pada keluarga, ia mengalah pada permintaan itu. Ia menerima dengan tulus ikhlas bahwa hidupnya akan berputar pada rumah, anak, dan suami.

Karier Ary semakin menanjak hingga mencapai jabatan mentereng di kantornya. Hidup mereka berubah drastis. Sekar yang dulu terbiasa sederhana, dibawa pindah ke rumah mewah, disediakan sopir pribadi dan ditemani beberapa asisten rumah tangga. Sekar dan Ayu tumbuh dalam limpahan kemudahan: barang-barang bermerek, liburan ke luar negeri, dan apa saja yang ia inginkan selalu terpenuhi. Dari luar, keluarga itu tampak seperti potret ideal kesejahteraan serta kebahagiaan. Namun di sisi lain, kedudukan Ary yang makin tinggi membuatnya sering pulang malam. Lalu tugas kerja ke luar kota atau ke luar negeri. Lalu keberadaannya terasa semakin jauh, hingga pernikahan mereka berubah menjadi hubungan jarak jauh.

Hingga suatu hari, dunianya runtuh oleh kabar yang tak pernah ia bayangkan. Seorang perempuan datang, mengaku hamil, memohon maaf, dan menyatakan bahwa selama ini ia adalah istri siri Ary. Pengakuan itu menghantam Sekar seperti badai yang tiba-tiba. Selama bertahun-tahun, ia mempercayai suaminya sepenuhnya. Ia memegang kejujuran Ary sebagai fondasi rumah tangga. Seketika semuanya terasa runtuh, meninggalkan kesunyian yang menusuk.

Sekar meminta cerai. Hatinya telah retak serta patah, dan retakan itu terlalu dalam untuk disatukan

kembali. Ary menolak bercerai, tetapi Sekar tidak lagi bisa mengingkari luka. Ia tidak mampu melanjutkan sesuatu yang telah dikhianati. Namun ia sempat ragu karena tidak bekerja dan memikirkan Ayu, putrinya, yang telah terbiasa hidup mewah. Ia takut masa depan Ayu terganggu. Tetapi ia juga tahu bahwa sebuah keluarga tidak bisa dipertahankan jika kepercayaan sudah mati.

Perceraian akhirnya terjadi, namun jauh dari kata baik-baik. Pengadilan memutuskan bahwa rumah mereka adalah harta bersama karena dibeli dalam masa pernikahan, meskipun atas nama Ary. Tetapi Ary mangkir dari keputusan itu. Ia menolak menjual rumah untuk dibagi dua. Lebih jauh lagi, ia mengusir Sekar dan Ayu dari rumah tersebut, rumah yang dulu mereka rancang bersama, sudut demi sudut, detail demi detail. Ary menempatnya bersama istri sirinya. Sekar hanya bisa mengingat betapa rumah itu pernah menjadi impian yang dibangun bersama.

Meskipun ia bisa menuntut, Sekar memilih diam. Ia mengalah. Gengsinya tinggi. Harga dirinya lebih besar daripada harta apa pun. Ia merelakan rumah itu, bahkan mobilnya. Ia membiarkan janji nafkah dari Ary terlupakan begitu saja. Ary abai menafkahi putri semata wayangnya. Baginya, bertahan di tengah penghinaan hanya akan

melukai dirinya lebih dalam. Ia memilih pergi dengan kepala tegak.

Setelah bercerai, ia benar-benar sendiri. Sebagai anak tunggal tanpa orang tua, ia tak pernah meminta pertolongan pada siapa pun. Ia memulai lagi dari nol, mengontrak rumah kecil bersama Ayu. Berbekal ijazah doktoral yang ia raih dengan kerja keras, ia diterima bekerja di sebuah BUMN. Perlahan, kehidupannya stabil. Dengan hidup hemat dan sederhana, ia akhirnya mampu membeli rumah mungil dan mobil sederhana. Ayu tumbuh dalam kehangatan yang mungkin tidak semewah dulu, tetapi penuh ketulusan dan cinta yang besar dari seorang ibu tunggal.

Lima tahun berlalu. Suatu sore, Ary datang kembali. Bukan untuk sekadar meminta maaf, tetapi mengabarkan bahwa ia telah berpisah dengan istri sirinya. Ia merasa tertipu, katanya, karena perempuan itu materialistis dan hanya menginginkan hartanya. Ary kembali mencari Sekar, seakan berharap masa lalu bisa diperbaiki dengan mudah. Bagi Ary, Sekar merupakan perempuan baik hati yang cintanya tulus.

Sekar telah lama memaafkannya. Luka itu sudah tidak lagi menguasai harinya. Sekar telah mampu mengatasi rasa perihnya sendirian. Namun ia juga tahu

bahwa memaafkan tidak berarti melupakan. Ia menatap hidupnya sekarang: mandiri, tenang, berdiri dengan kekuatannya sendiri. Ia tidak ingin kembali pada seseorang yang pernah meruntuhkan dunia yang ia bangun dengan sepenuh hati.

Ia menolak ajakan rujuk itu. Tanpa amarah, tanpa dendam. Hanya ketegasan seorang perempuan yang sudah melewati badai dan tidak ingin kembali ke tengah gelombang. Baginya, Ary hanyalah masa lalu. Ia memilih membesarkan Ayu seorang diri, tanpa bantuan finansial dari siapa pun, maupun ketergantungan dengan apa pun.

Sekar menjalani hari-harinya dengan optimis. Mungkin luka itu tidak pernah benar-benar hilang. Namun ia memilih hidup dengan hati yang bersih. Sekar telah memaafkan, tetapi tak pernah mampu melupakan. Karena dari pengalaman itu, ia belajar bahwa martabat dan kemandirian seorang perempuan itu sungguh berharga, dan kebahagiaan sejati kadang justru dimulai dari keberanian untuk pergi.

KETIKA *Perempuan* MEMILIH

Ketika Perempuan Memilih adalah kisah tentang keberanian seorang perempuan dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Buku ini mengajak pembaca menyusuri perjalanan batin seorang tokoh yang dihadapkan pada tuntutan, ekspektasi, dan pilihan-pilihan yang sering kali dibuatkan oleh orang lain.

Di tengah tekanan sosial, relasi yang membatasi, dan ketakutan akan kesendirian, ia belajar bahwa memilih diri sendiri bukanlah bentuk egoisme, melainkan upaya untuk bertahan dan bertumbuh. Setiap keputusan—baik yang menyakitkan maupun membebaskan—menjadi langkah untuk mengenali kekuatan yang selama ini terpendam.

Melalui kisah reflektif dan emosional, buku ini menyoroti proses seorang perempuan membangun kemandirian, memulihkan harga diri, dan menemukan makna kebahagiaan tanpa bergantung pada siapa pun. **Ketika Perempuan Memilih** adalah cerita tentang luka yang disadari, batas yang ditegakkan, dan keberanian untuk berkata “cukup”. Sebuah bacaan yang menguatkan, khususnya bagi mereka yang sedang belajar berdiri tegak atas pilihan hidupnya sendiri.

